

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

Prawirodirjan adalah kelurahan di kecamatan Gondomanan, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelurahan Prawirodirjan terletak tepat di jantung kota Yogyakarta, berjarak 1,2 km Km dari kecamatan Gondomanan Kota Yogyakarta, 2,5km dari Pemerintah Kota Yogyakarta dan 2 km dari Provinsi DIY. Di kelurahan ini terdapat beberapa tempat penting, yaitu: Kantor Pos Pusat Yogyakarta yang merupakan penanda titik 0 kilometer kota Yogyakarta dan alun-alun utara (sisi sebelah timur).

Kelurahan Prawirodirjan Kecamatan Gondomanan kota Yogyakarta mempunyai luas wilayah 45.2625 Ha, terbagi menjadi 18 RW, 36 RT dengan jumlah penduduk pada tahun 2015 diatas 10.000 jiwa, mayoritas dari penduduk bekerja Swasta. Kelurahan Prawirodirjan memiliki 11 Posyandu yang terdiri dari 4 mandiri dan 7 Posyandu purnama. Mempunyai balita sebanyak 2.105 Balita pada kelahiran tahu 2015, di sebelah utara berbatasan dengan : kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan Kota Yogyakarta, Sebelah barat : Kelurahan Panembahan, Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta, Sebelah selatan : Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta, Sebelah timur : Kelurahan wirogunan, Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap ibu yang mempunyai bayi yang ada di 11 Posyandu di Kelurahan Prawirodirjan Kota Yogyakarta diperoleh karakteristik dari 50 responden menurut usia ibu, umur bayi, pendidikan dan pekerjaan dapat dilihat dari table sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan Prosentase Karakteristik Responden di Kelurahan Prawirodirjan, Kota Yogyakarta

Karakteristik	F	%
Umur Ibu:		
< 18	0	0
18-25	14	28
26-30	18	36
>30	18	36
Umur Bayi :		
6-12	15	30
>12-24	28	56
>24-36	7	14
Pendidikan :		
SD	1	2
SMP	15	30
SMU	33	66
Perguruan Tinggi	1	2
Pekerjaan :		
IRT	27	54
Swasta	20	40
Buruh	3	6
PNS	0	0
Total	50	100

Sumber : data primer (2015)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa umur responden terbanyak berkisar antara 26-30 tahun 18 responden (36%), usia >30 tahun 18 responden (36%) dan usia 18-25 tahun (28%). Pendidikan mayoritas dari responden adalah berpendidikan SMA/SMK sebesar 66%. Sebagian besar responden adalah Ibu rumah tangga sebanyak 27 responden (54%), dan Ibu bekerja swasta 16 responden (32%). Ada perbedaan antara tingkat pendidikan dan tingkat pekerjaan, hal ini disebabkan karena responden

mempunyai tingkat pendidikan dan pekerjaan bervariasi yaitu pendidikan SLTP/SMP, SMA/SMK, D3/PT, sedangkan pekerjaan ibu antara lain ibu rumah tangga, wiraswasta, buruh atau PNS. Tabel diatas terlihat bahwa jumlah bayi terbanyak ada pada kelompok umur >12-24 bulan yaitu 28 Bayi (56%), sedangkan kelompok umur $6 \leq 12$ bulan yaitu 15 Bayi (30%).

3. Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Bayi di Kelurahan Prawirodirjan, Kota Yogyakarta.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI pada bayi di Kelurahan Prawirodirjan, Kota Yogyakarta.

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	13	26
Cukup	31	62
Kurang	6	12
Total	50	100

Sumber : data primer (2015)

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui pengetahuan ibu batita tentang MP-ASI terbanyak adalah cukup sebanyak 31 responden (62%) dan terendah adalah kurang sebanyak 6 responden (12%). Pengetahuan mengenai pemberian MP-ASI pada responden diukur dengan skor dari hasil pengisian kuesioner. Pengetahuan tentang makanan pendamping ASI meliputi 6 item, yaitu pengertian MP-ASI, syarat MP-ASI, jenis MP-ASI, waktu pemberian MP-ASI resiko dini pemberian MP-ASI dan frekuensi pemberian MP-ASI.

4. Perilaku Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Bayi di Kelurahan Prawirodirjan, Kota Yogyakarta.

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI pada bayi di kelurahan Prawirodirjan, kota Yogyakarta.

Perilaku	Frekuensi	Prosentase (%)
Positif (memberikan > 6 bulan)	23	46
Negatif (memberikan < 6 bulan)	27	54
Total	50	100

Sumber : data primer (2015)

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui perilaku ibu batita tentang MP-ASI terbanyak adalah perilaku negatif yaitu sebanyak 27 responden (54%) dan perilaku positif 23 responden (46%).

5. Tabulasi Silang Karakteristik Ibu Batita dengan Pengetahuan tentang MP-ASI Pada Bayi di Kelurahan Prawirofirjan, Kota Yogyakarta.

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Karakteristik Ibu Batita dengan Pengetahuan tentang MP-ASI di Kelurahan Prawirodirjan, Yogyakarta.

Karakteristik	Tingkat Pengetahuan Tentang MP-ASI							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Umur								
18-26 tahun	4	8	10	20	0	0	14	28
26-30 tahun	6	12	10	20	2	4	18	36
>30 tahun	3	6	11	22	4	8	18	36
Pendidikan								
SD	0	0	1	2	0	0	1	2
SMP	0	0	7	14	6	12	13	26
SMU	12	24	23	46	0	0	35	70
PT	1	2	0	0	0	0	1	2
Pekerjaan								
IRT	5	10	18	36	4	8	27	54
Swasta	8	16	11	22	2	4	21	42
Buruh	0	0	2	4	0	0	2	4

Sumber : data primer (2015).

Berdasarkan tabel 4.4 tentang tabulasi silang antara karakteristik ibu batita dengan tingkat pengetahuan tentang MP-ASI dilihat berdasarkan karakteristik usia, tingkat pengetahuan baik terbanyak pada usia 26-30 tahun

(12%), pengetahuan cukup terbanyak pada usia 18-26 tahun (20%) dan 26-30 tahun (20%), pengetahuan kurang terbanyak pada usia >30 tahun (8%). Berdasarkan karakteristik pendidikan tingkat pengetahuan baik terbanyak adalah pada ibu yang berpendidikan SMU (24%), pengetahuan cukup terbanyak pada ibu yang berpendidikan SMU (46%), pengetahuan kurang terbanyak pada ibu yang berpendidikan SMP (14%). Berdasarkan pekerjaan kategori baik terbanyak berada pada ibu yang bekerja sebagai swasta (16%), cukup terbanyak pada ibu rumah tangga (IRT) sebanyak (36%), kurang terbanyak pada IRT sebanyak (8%).

6. Tabulasi Silang Karakteristik Ibu Balita dengan Perilaku pemberian MP-ASI di Kelurahan Prawirodirjan, Yogyakarta.

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Karakteristik Ibu Balita dengan Perilaku pemberian MP-ASI di Kelurahan Prawirodirjan, Yogyakarta.

Karakteristik	Perilaku Pemberian MP-ASI					
	Negatif		Positif		Total	
	F	%	F	%	F	%
Umur						
18-26 tahun	9	18	5	10	14	28
26-30 tahun	10	20	8	16	18	36
>30 tahun	8	16	10	20	18	36
Pendidikan						
SD	0	0	1	2	1	2
SMP	7	14	6	12	13	26
SMU	19	38	16	32	35	70
PT	1	2	0	0	1	2
Pekerjaan						
IRT	12	24	15	30	27	54
Swasta	15	30	6	12	21	42
Buruh	0	0	2	4	2	4

Sumber : data primer (2015).

Berdasarkan tabel 4.5 tentang tabulasi silang antara karakteristik ibu balita dengan perilaku pemberian MP-ASI pada bayi dilihat berdasarkan karakteristik usia, perilaku positif terbanyak pada kelompok usia >30 tahun

(20%). Berdasarkan karakteristik pendidikan perilaku positif terbanyak adalah ibu balita yang berpendidikan SMU (32%). Berdasarkan pekerjaan kategori positif terbanyak berada pada kelompok ibu rumah tangga (30%).

7. Tabulasi Silang Pengetahuan dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian MP-ASI pada Bayi di Kelurahan Prawirodirjan, Yogyakarta.

Tabel 4.6 Tabulasi Silang Pengetahuan dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian MP-ASI pada Bayi di Kelurahan Prawirodirjan, Yogyakarta.

Pengetahuan	Perilaku				Total	
	Positif (memberikan MP-ASI > 6 bulan)		Negatif (memberikan MP-ASI < 6 bulan)			
	F	%	F	%	F	%
Baik	3	6	10	20	13	26
Cukup	19	38	12	24	31	62
Kurang	1	2	5	10	6	12
Jumlah	23	46	27	54	50	100

Sumber : data primer (2015).

Berdasarkan tabel 4.6 tentang tabulasi silang antara pengetahuan ibu balita dengan perilaku pemberian MP-ASI pada bayi. Perilaku positif terbanyak pada kategori ibu yang berpengetahuan cukup (38%) dan terendah pada kategori kurang sebanyak (2%). Perilaku negatif terbanyak pada ibu yang berpengetahuan cukup sebanyak (24%) dan terendah pada kategori kurang sebanyak (10%).

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang MP-ASI

Hasil penelitian di 11 Posyandu Kelurahan prawirodirjan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta, menunjukkan bahwa dari 50 ibu yang memiliki bayi sebagian besar memiliki pengetahuan cukup (62%). Hal ini dikarenakan ibu tersebut tidak paham akan pengertian makanan pendamping ASI dan tidak mengerti waktu pemberian makanan yang tepat. Ibu mengetahui bahwa makanan pendamping ASI adalah makanan tambahan yang diberikan kepada bayi setelah berusia 6 bulan sampai 24 bulan untuk memenuhi gizinya dan mengetahui bahwa MP-ASI sebaiknya diolah dari bahan-bahan yang tersedia secara lokal dan pemberiannya tidak diberikan segera mungkin setelah lahir. Ibu mengetahui bahwa bayi usia 12 bulan diberikan 3 kali sehari makanan pendamping dan 1-2 kali kudapan yang bergizi yaitu diantara waktu makan (pisang, roti, telur). Tetapi sebagian besar ibu memahami peran makanan pendamping ASI untuk menggantikan ASI pada bayi < 6 bulan. Ibu mulai memberikan makanan lain selain ASI pada saat usia bayi < 6 bulan, makanan yang diberikan berupa lembek seperti bubur, pisang dan buah papaya kepada bayi mereka dibawah 6 bulan. Penelitian ini didukung oleh (Herawati, 2006), yang menyatakan bahwa jenis PMT pertama yang diberikan pada bayi sebagian besar (97,5%) dari 40 responden adalah bubur lembek. Penelitian yang lain menyatakan bahwa para ibu memberikan makanan prelaktal pada hari pertama atau kedua (Sampurno, 2003). Ibu juga kurang mengetahui pada usia bayi 6 bulan jenis makanan pendamping ASI yang pertama diberikan berupa bubur cair/ bubur lumat,

mereka malah memberikan makanan padat yang yang seharusnya belum diberikan pada usi 6 bulan karena pencernaan bayi belum siap mengolah makanan padat. Sehingga makanan padat seperti makanan keluarga yang seharusnya diberikan setelah bayi usia 12 bulan diberikan kepada bayi usia 6 bulan. Menurut Litasari dalam (Suhardjo, 2007), alasan yang umumnya dikemukakan oleh para ibu untuk segera memberikan MP-ASI pada bayi mereka adalah berkurangnya ASI, faktor kesehatan ibu, atas kemauan sendiri, berhubungan dengan tekanan keluarga. Hal ini akan berdampak negatif jika dilakukan terus-menerus seperti bayi mengalami sakit perut, sembelit (susah buang air besar), obesitas, diare, atau infeksi saluran pernapasan.

Responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup walaupun sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK yaitu 33 reponden (66%) dengan pengetahuan cukup sebanyak (46%), tetapi kurang mendapatkan penyuluhan tentang MP-ASI. Ini sesuai dengan pernyataan ibu Suritananik selaku koordinator ibu-ibu PKK di Kelurahan Prawirodirjan, yang mengatakan bahwa gencarnya promosi makanan preakteal untuk bayi oleh para produsen susu formula yang rutin dilakukan di wilayah Kelurahan Prawirodirjan, Kecamatan Gondomanan turut mempengaruhi para ibu untuk memberikan MP-ASI pada bayi mereka dibawah usia 6 bulan, begitu pula dengan hasil wawancara saat studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 6 orang ibu menyusui di Posyandu Dadap Wangi Kelurahan Prawirodirjan yang menyatakan bahwa ibu-ibu memberikan MP-ASI sebelum usia 6 bulan karena mereka takut

nutrisi bayi mereka tidak mencukupi dan beranggapan bahwa MP-ASI sama baiknya dengan ASI. Pendidikan bukan satu-satunya yang mempengaruhi pengetahuan tetapi ada faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi pengetahuan. Menurut Notoatmodjo (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain : pekerjaan, budaya, pengalaman, sosial-ekonomi, paparan media massa. Hal ini yang menyebabkan walaupun mayoritas ibu berpendidikan SMU/ sederajat tetapi memiliki pengetahuan cukup tentang MP-ASI.

Pada penelitian ini didapatkan hasil responden dengan pengetahuan cukup berusia antara 26-30 tahun sebanyak 18 ibu (36%) dan >30 tahun sebanyak 18 ibu (36%). Menurut Erfandi (2011), semakin bertambah usia akan semakin bertambah pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Menurut Notoatmodjo (2003), tingkat kemampuan seseorang untuk mematuhi kebutuhan hidup yang semakin tinggi tingkat sosial-ekonomi akan menambah tingkat pengetahuan. Pengetahuan tentang makanan pendamping ASI penting diketahui oleh ibu, karena jika anak tidak mendapat makanan pendamping ASI dengan tepat dan benar maka akan berkorelasi terhadap status gizi. Makanan alamiah yang tepat bagi bayi adalah Air Susu Ibu (ASI). Setelah usia 6 bulan anak harus mendapat makanan pendamping ASI dengan tepat dan benar, jumlah maupun kualitasnya (Nancy, 2005).

Sebagian besar responden dengan pengetahuan cukup adalah sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 27 ibu (54%). Pada penelitian ini

didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan ibu. Tidak adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan pekerjaan dikarenakan sebanyak (36%) responden dengan pengetahuan cukup ternyata sebagian besar yaitu ibu-ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Meskipun ibu memiliki waktu banyak daripada ibu yang bekerja diluar, tetapi ibu tidak mendapatkan informasi atau penyuluhan mengenai MP-ASI dari kader posyandu sehingga ibu mudah terpengaruh promosi iklan makanan prelakteal yang ditawarkan oleh produsen-produsen besar. Hasil penelitian diatas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jeni Litasari (2008), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang MP-ASI dengan pekerjaan ibu.

2. Perilaku Ibu Dalam Pemberian MP-ASI.

Hasil penelitian di 11 posyandu Kelurahan Prawirodirjan menunjukkan bahwa Sebagian besar responden memiliki perilaku negatif yaitu memberikan MP-ASI pada bayi kurang dari 6 bulan (54%). Menurut Notoatmodjo (2007), perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan dan merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus. Perilaku memiliki respon tertutup artinya stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum pernah diamati secara jelas oleh orang lain.

Dari 14 ibu berusia 18-26 tahun 9 orang (18%) memberikan MP-ASI pada bayi usia <6 bulan, dari 18 ibu yang berumur 26-30 tahun 10 ibu (20%)

diantaranya telah memberikan MP-ASI kurang dari 6 bulan. Dapat disimpulkan usia mempengaruhi pemberian MP-ASI pada bayi kurang dari 6 bulan. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jane A Scott dkk. di Perth Australia yang menyatakan bahwa ada pengaruh umur ibu terhadap pemberian MP-ASI dini pada bayi usia <6 bulan. Scott mengatakan bahwa ibu pada kelompok umur ≤ 35 tahun memiliki risiko sebesar 1,78 kali dibandingkan dengan ibu yang berumur >35 tahun.

Ibu yang mempunyai tingkat pendidikan dalam kategori SMP sebanyak 13 orang, 7 orang (14%) diantaranya telah memberikan MP-ASI dini kepada bayi usia <6 bulan, dari 35 ibu dengan tingkat pendidikan SMU/ sederajat sebanyak 19 responden (38%) telah memberikan MP-ASI dini kepada bayinya. Dapat disimpulkan tidak ada pengaruh antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi usia <6 bulan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Padang (2007) yang menyatakan pendidikan ibu tidak ada hubungannya dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan. Sesuai dengan teori menurut (Roesli, 2005), pendidikan pada satu sisi mempunyai dampak positif yaitu ibu akan semakin mengerti mengenai pentingnya pemeliharaan kesehatan termasuk pemberian ASI eksklusif, tetapi di sisi lain pendidikan yang semakin tinggi juga akan berdampak adanya perubahan nilai-nilai sosial seperti adanya anggapan bahwa menyusui bayi dianggap tidak modern dan dapat mempengaruhi bentuk payudara ibu. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Kingsley E. Agho (2011) di Nigeria, yang menyatakan bahwa ada

pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap pemberian MP-ASI dini pada bayi usia <6 bulan. Kingsley E. Agho, mengatakan bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah memiliki risiko lebih besar untuk memberikan MP-ASI dini kepada bayinya.

Menurut status pekerjaan, dari 21 orang ibu yang bekerja, 15 orang (30%) diantaranya telah memberikan MP-ASI dini kepada bayi usia <6 bulan. Sedangkan ibu yang tidak bekerja, dari 27 responden hanya 12 orang ibu (24%) yang telah memberikan MP-ASI dini kepada bayinya. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara status pekerjaan ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi usia <6 bulan. Artinya ibu yang bekerja mempunyai risiko lebih besar untuk memberikan MP-ASI dini pada bayi usia <6 bulan. Beberapa hasil penelitian terdahulu diantaranya penelitian Jane A Scott dkk. (2009) di Perth Australia; Kok Leong Tan (2011) di Peninsular Malaysia; dan juga hasil penelitian Wahyu (2007), menyatakan bahwa ada pengaruh status pekerjaan ibu terhadap pemberian MP-ASI dini pada bayi usia <6 bulan. Selain itu hasil penelitian Ginting (2012), menurut status pekerjaan, dari 71 orang ibu yang bekerja, 56 orang (78,9 %) diantaranya telah memberikan MP-ASI dini kepada bayi usia <6 bulan. Sedangkan ibu yang tidak bekerja, hanya 12 orang (41,4%) yang telah memberikan MP-ASI dini kepada bayinya. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p < 0,001$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara bermakna antara status pekerjaan ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi usia <6 bulan. Hasil analisis

diperoleh pula nilai $RP=1,91$, artinya ibu yang bekerja mempunyai risiko sebesar 1,91 kali untuk memberikan MP-ASI dini pada bayi usia <6 bulan.

Hal ini tidak sesuai dengan teori (Huclock, 1998), semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Hal ini dikarenakan pada responden umur 26-30 tahun masih belum memahami benar tentang pemberian MP-ASI, oleh karena itu untuk tenaga kesehatan supaya memberikan informasi tentang cara dan waktu yang tepat dalam pemberian MP-ASI.

3. Gambaran pengetahuan terhadap perilaku ibu tentang pemberian MP-ASI.

Pengetahuan merupakan faktor yang penting dalam pemberian makanan pendamping pada bayi karena dengan pengetahuan yang baik, ibu tahu kapan pemberian makanan yang tepat. Pengetahuan dapat diperoleh dari informasi yang diperoleh dari orang lain, media cetak media elektronik atau penyuluhan-penyuluhan.

Gambaran pengetahuan ibu terhadap perilaku dikelompokkan menjadi dua kategori, ibu dengan pengetahuan baik dan kurang. Dari 13 ibu yang berpengetahuan baik, sebanyak 10 ibu (20%) memberikan MP-ASI pada bayi dibawah 6 bulan dan dari 31 ibu dengan pengetahuan kurang, sebanyak 19 ibu (38%) tidak memberikan MP-ASI dibawah 6 bulan.

Alasan ibu memberikan MP-ASI pada bayi kurang dari 6 bulan berdasarkan karakteristik responden yang memberikan MP-ASI kurang dari 6 bulan dan wawancara dari 6 responden ada 3 responden mereka kasihan

melihat bayinya sering menangis mereka beranggapan bahwa bayi mereka lapar dan 3 responden mengatakan bahwa itu kebiasaan atau pengalaman dari anak pertamanya yang sudah diberi MP-ASI sebelum usia 6 bulan.

Diketahui bahwa dari 50 ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori “cukup”, sebanyak 19 ibu (38%) tidak memberikan MP-ASI kepada bayi usia <6 bulan, dengan mayoritas berusia antara 26-30 tahun, berpendidikan SMU/ sederajat dan berada pada kelompok ibu rumah tangga (IRT). Di samping itu, hanya 12 ibu (24%) diantaranya yang telah memberikan MP-ASI dini kepada bayi usia <6 bulan, mayoritas yang memberikan MP-ASI dini berusia antara 26-30 tahun, berpendidikan SMU/ sederajat dan ibu bekerja swasta. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori “baik” sebanyak 10 ibu (20%) diantaranya telah memberikan MP-ASI dini kepada bayinya, berusia antara 26-30 tahun, berpendidikan SMU/ sederajat serta berada pada kelompok ibu bekerja swasta. Sedangkan hanya 3 ibu (6%) yang tidak memberikan MP-ASI pada bayi usia <6 bulan dengan usia >30 tahun, berpendidikan SMP/ sederajat dan pada kelompok ibu rumah tangga (IRT).

Berdasarkan hasil penelitian, ibu yang memiliki pengetahuan kurang cenderung memiliki perilaku positif yaitu (tidak memberikan makanan pendamping ASI pada bayi usia < 6 bulan) sebanyak 19 responden (38%), dan ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung memiliki perilaku negatif (memberikan makanan pendamping ASI pada bayi usia < 6 bulan) sebanyak 10 responden (20%). Hal ini sesuai dengan teori bahwa selain pengetahuan

itu sendiri pemberian MP-ASI juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adat istiadat atau kebiasaan, sosial ekonomi atau tingkat pendapatan, pekerjaan dan faktor kesehatan ibu. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rahmawati (2014) pengetahuan ibu tidak ada hubungannya dengan pemberian MP-ASI.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Safrina (2011) di Kota Langsa dan hasil penelitian Hasan Basri (2009) di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Pesisir Pekan Baru, yang menyatakan bahwa ada pengaruh tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian MP-ASI dini pada bayi usia <6 bulan. Hasil penelitian Fathurrahman (2004) di Kalimantan Selatan juga menunjukkan bahwa ada pengaruh sikap ibu terhadap pemberian MP-ASI dini pada bayi usia <6 bulan. Fathurrahman menyatakan bahwa ibu yang memiliki sikap dalam kategori “baik” memiliki risiko lebih kecil untuk memberikan MP-ASI dini kepada bayinya.

Hasil penelitian menunjukkan memang dari segi prosentasenya memang pemberian MP-ASI lebih banyak dilakukan oleh ibu dengan pengetahuan cukup, namun angka dari jumlah ibu yang memberikan MP-ASI dengan pengetahuan baik juga masih tinggi. Menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan yang memegang peranan penting dalam menentukan perilaku karena pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya akan memberikan perspektif pada manusia dalam mempersiapkan kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan perilaku terhadap obyek tertentu. Adanya pengetahuan yang baik dan ditunjang dari

berbagai macam faktor seperti pengetahuan, pendidikan, informasi dan pengalaman mempunyai dampak dalam menentukan perlakuan ibu terhadap anak mereka sehingga antara pengetahuan dan perilaku akan saling berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian meningkatnya pengetahuan seseorang baik dengan cara meningkatkan perolehan informasi serta pendidikan dan pengalaman maka akan terbentuklah Perilaku orang tersebut terhadap suatu obyek yang dihadapinya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang dan semakin sering pula orang tersebut mendapatkan informasi, maka semakin positif pula perilaku yang akan terbentuk.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA